



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Secara umum penelitian dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menemukan sesuatu. Rachmat Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi (2006:2) menjelaskan bahwa penelitian (riset) merupakan proses penyelidikan secara hati-hati, sistematis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang cermat guna menetapkan suatu keputusan tepat.

Dalam penelitian para peneliti akan mengejar kebenaran melalui model-model tertentu. Model-model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:32) mendefinisikan paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan paradigma post-positivis karena hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan karena telah menjadi satu kesatuan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Kriyantono (2009:56) pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.

Sebelum hasil dari penelitian-penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati, yaitu: memulai berpikir secara induktif dengan menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya untuk melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati (Bungin, 2007:6).

Penelitian kualitatif cenderung tidak memiliki struktur yang jelas. Meskipun demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu kebenaran tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu penelitian kualitatif sangat sesuai dengan penelitian ini.

3.3 Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Rachmat Kriyantono dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi (2006:69) menjelaskan bahwa penelitian dengan jenis ini biasanya bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-

fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dengan kata lain peneliti tidak akan mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi.

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan strategi *programming* yang dijalankan oleh Radio Heartline dalam membangun *positioning* sebagai radio keluarga bernuansa Kristen dengan sistematis dan menggambarkan realitas yang terjadi pada organisasi tersebut. Penulis akan bertindak sebagai peneliti dalam penelitian ini dan semua data penelitian akan sesuai dengan objek penelitian, sehingga hasil penelitian pasti sesuai dengan fakta.

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian studi kasus yang mengamati suatu fenomena yang benar-benar terjadi dalam suatu masyarakat mengenai suatu organisasi atau kelompok ataupun individu tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif sebagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006:65). Peneliti juga dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya untuk menguraikan penelitian ini. Namun

peneliti akan hanya akan menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi-dokumentasi sebagai sumber data.

Selain sumber data, penulis menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini lebih menekankan unsur bagaimana. Seperti yang dijelaskan Robert K. Yin (2002:1), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Menilik definisi metode kasus di atas, penulis simpulkan bahwa metode studi kasus sangat cocok digunakan sebagai alat untuk meneliti bagaimana strategi *programming* Radio Heartline dalam membangun *positioning* sebagai radio keluarga dan bagaimana Radio Heartline menerapkan nilai-nilai Kristen dalam merancang program-programnya. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan peneliti:

1. Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang fenomena yang hampir-hampir sama dengan apa yang diteliti.
2. Menyimpulkan data yang diperoleh dan merincikannya menjadi beberapa pertanyaan untuk Radio Heartline.
3. Melakukan wawancara dengan pimpinan, staf, serta pengurus YASKi yang sesuai dengan kriteria dalam data yang telah disusun.

4. Menyimpulkan hasil wawancara dan menghubungkan dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.
5. Mendeskripsikan hasil secara sistematis.

3.5 Informan

Penulis akan melakukan wawancara secara langsung dengan:

1. Direktur Operasional : Yusuf Marwoto
2. Program Director : Sammy Burhani
3. Music Director : Sylvia Astri
4. Account Executive : Yusmanto
5. Pengurus YASKI : Sasongko Adiyono
6. Pendengar Aktif : Fanny Suswanto

Penulis memilih Bapak Yusuf Marwoto, selaku Direktur Operasional Radio Heartline sebagai narasumber utama penulis dalam pencarian data-data mengenai visi dan misi, serta manajemen media yang telah ia terapkan untuk menjalankan Manajemen Radio Heartline. Sedangkan penulis melibatkan Bapak Sammy Burhani, selaku Program Director untuk mendapatkan data-data mengenai program. Baik itu untuk mengetahui format program, strategi *programming* yang ditetapkan, serta kebijakan dan pengevaluasi program yang dilakukannya di Radio Heartline. Selain itu, penulis juga mewawancarai salah satu pengurus YASKI yang memiliki jabatan sebagai seorang manager sebuah divisi dalam yayasan

tersebut. Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Sasongko Adiyono bertujuan untuk mengkonfirmasi sejarah asal usul Heartline yang menentukan visi dan misi Heartline, bagaimana YASKI juga mempengaruhi Radio Heartline dalam menghidupi visi dan misi tersebut, serta rencana YASKI terhadap Radio Heartline ke depannya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Sangadji dan Sopiah (2010:190) dalam Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian mengelompokkan teknik pengumpulan data dalam dua bagian, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh penelitian langsung dari sumber pertama.
2. Data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Penulis menggunakan kedua teknik tersebut untuk menjadi sumber data yang akan mendukung penelitian penulis. Dalam melakukan penelitian ini, penulis membagi teknik pengumpulan data menjadi:

1. Data primer, yaitu: data yang dikumpulkan dengan wawancara.
2. Data sekunder, yaitu: studi literatur atau studi pustaka. Biasanya data sekunder bisa didapatkan melalui sumber sekunder. Sumber sekunder

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain ataupun dokumen (Sugiyono, 2008:129).

Wawancara dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang penerapan manajemen media di Radio Heartline. Kriyantono (2006:100) menjelaskan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dari strategi *programming* Radio Heartline dalam membangun *positioning* sebagai Radio Keluarga bernuansa Kristen dan bagaimana Radio Heartline menerapkan nilai-nilai Kristen dalam merancang program-programnya.

Rachmat Kriyantono dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi (2006:100-103) memaparkan jenis-jenis wawancara yang sering dilakukan oleh periset:

a. Wawancara Pendahuluan

Wawancara ini tidak memiliki sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak diorganisasi atau terarah. Wawancara ini bertujuan membangun kepercayaannya periset pada informasinya. Biasanya wawancara ini menjadi pembuka untuk membuat informan terbujuk menyampaikan informasi kepada periset. Kemudian periset melanjutkan dengan wawancara yang lebih mendalam.

b. Wawancara Terstruktur

Pada jenis wawancara ini, periset menggunakan pedoman wawancara yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan periset. Wawancara ini memiliki nama lain, yaitu wawancara sistematis atau wawancara terpimpin. Biasanya pertanyaan sudah disusun secara sistematis, dimulai dari yang mudah menuju yang kompleks. Wawancara ini biasanya digunakan pada riset kuantitatif.

c. Wawancara Semi Struktur

Dalam wawancara ini biasanya pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis, tetapi memungkinkan juga untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang masih terkait dengan permasalahan. Istilah lain untuk wawancara jenis ini adalah wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Pedoman permasalahan yang akan ditanyakan biasanya berupa landasan atau pijakan untuk pewawancara. Kemudian pewawancara diperbolehkan secara bebas mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi agar mendapatkan data yang lebih lengkap.

d. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan

agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan berulang-ulang.

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam sebagai landasan penelitian ini. Wawancara mendalam penulis lakukan dengan Direktur Operasional Heartline Radio untuk lebih memahami kegiatan-kegiatan manajemen media seperti apa yang dilakukan, dan apa yang menjadi motivasinya dalam menjalankan kegiatan tersebut. Sedangkan wawancara semi terstruktur dilakukan sebagai konfirmasi terhadap apa yang telah dikatakan oleh Direktur Utama tersebut. Penulis akan melakukan wawancara semi terstruktur kepada Program Director, pengurus yayasan YASKI, dan pendengar Radio Heartline.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Keabsahan data berfungsi sebagai proses verifikasi atau pengecekan dalam sebuah penelitian. Kriyantono (2006:71) mencatat beberapa jenis keabsahan data:

- a. Kompetensi Subjek Riset, artinya subjek riset harus kredibel. Bagi yang tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai riset, data dari subjek tersebut dianggap tidak kredibel.

b. *Trustworthiness*, yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan.

Trustworthiness mencakup dua hal:

- *Authenticity*, yaitu memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail, sehingga memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam.
- Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek akan di *cross-check* dengan dokumen yang ada. Menurut Dwidjowinoto (2002:9) ada beberapa macam triangulasi, yaitu:
 - a. Triangulasi Sumber, yang membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.
 - b. Triangulasi Waktu, yang mengharuskan periset untuk mengadakan observasi tidak hanya sekali.
 - c. Triangulasi Teori, yang memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadukan.
 - d. Triangulasi Periset, yang menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara.
 - e. Triangulasi Metode, yang menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

- c. *Intersubjectivity Agreement*, yaitu menghasilkan titik temu antar data dengan mendialogkan semua pandangan, pendapat atau data dari subjek dengan pendapat, pandangan atau data dari subjek lainnya.
- d. *Conscientization*, adalah kegiatan berteori, ukurannya: dapat melakukan *blocking interpretation*, mempunyai basis teoritis yang mendalam dan kritik harus tajam. Kegiatan ini harus bida memaparkan dua hal, yaitu:
- *Historical situatedness (Ideographic)*: sesuaikan analisis dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik sesuai kondisi di mana riset terjadi.
 - *Unity theory & praxis*: memadukan teori dengan contoh praktis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis *trustworthiness* dengan analisis triangulasi sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola kategori. Seperti yang dijelaskan oleh Maleong (2000:103) yang mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.



UMN

melakukan triangulasi teori dan metode. Setelah diklasifikasi, penulis melakukan pemaknaan terhadap data.

Adapun teknik analisis data yang dipakai oleh penulis dalam menganalisis data-data pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Model ini memaparkan adanya tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif (Emzir, 2010:129-135), yaitu:

1. Reduksi Data

Proses mereduksi data di sini termasuk proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dengan kata lain reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Model Data (Data Display)

Langkah setelah reduksi data adalah melakukan model data. Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model ini mencakup berbagai jenis grafik, matrik, jaringan kerja, dan bagan dengan tujuan untuk menyusun informasi dalam suatu yang bentuknya praktis dan dapat diakses langsung, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan. Model data dapat menghasilkan saran yang bermanfaat.

3. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir dalam model ini adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Secara singkat, penarikan kesimpulan juga tetap harus diverifikasi kembali.

